PEMBENTUKAN RELASI SOSIAL PADA SISWA TUNA GRAHITA (STUDI KASUS PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA NEGERI PEMBINAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA PROVINSI LAMPUNG)

Nazla Nurul Clarisya[1], Noning Verawati[2], Wawan Hernawan[3]
[1,2,3] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung
e-mail: [1]nazla.22711020@student.ubl.ac.id, [2]noning.verawati@ubl.ac.id, [3]wawan.hernawan@ubl.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pembentukan relasi sosial pada siswa tunagrahita di SMA Luar Biasa Negeri Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa dengan disabilitas intelektual yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan relasi sosial di kalangan siswa dengan disabilitas intelektual terjadi melalui interaksi berulang dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Relasi sosial terbentuk melalui interaksi antara siswa dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Dalam proses ini, komunikasi interpersonal dan penggunaan simbol nonverbal, seperti gestur, ekspresi wajah, dan tindakan fisik—berperan penting dalam membangun pemahaman dan kedekatan sosial. Pengembangan karakter dan kepercayaan diri siswa dilakukan melalui keteladanan guru, pemberian motivasi, dan pelibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Faktor pendukung dalam pembentukan relasi sosial meliputi peran guru, lingkungan sekolah yang inklusif, serta kesempatan berinteraksi yang diberikan secara berkelanjutan kepada siswa. Sementara itu, hambatan yang teridentifikasi meliputi keterbatasan kemampuan komunikasi verbal, rasa malu, dan kurangnya kepercayaan diri siswa untuk memulai interaksi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan relasi sosial, karakter, sikap, dan kepercayaan diri pada siswa dengan disabilitas intelektual merupakan hasil dari proses interaksi simbolik yang berkelanjutan, yang didukung oleh lingkungan sekolah dan bimbingan guru yang konsisten.

Kata Kunci: *Disabilitas Intelektual, Interaksi Simbolik, Komunikasi Interpersonal, Pembentukan Relasi Sosial, SMA Luar Biasa.*

ISSN 2798-141X

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the formation of social relations as well as the development of character, attitudes, and self-confidence among students with intellectual disabilities at the State Special Senior High School for the Development of Family Welfare, Lampung Province. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of the principal, teachers, and students with intellectual disabilities selected using purposive sampling techniques. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The results of the study indicate that the formation of social relations among students with intellectual disabilities occurs through repeated interactions in learning activities as well as other school activities. Social relations are formed through interactions between students and peers, teachers, and the school environment. In this process, interpersonal communication and the use of nonverbal symbols such as gestures, facial expressions, and physical actions serve as important means in building understanding and social closeness. The development of students' character, attitudes, and self-confidence is carried out through habituation, teacher role modeling, motivation, and student involvement in various school activities. Supporting factors in the formation of social relations include the role of teachers, an inclusive school environment, and continuous opportunities for interaction provided to students. Meanwhile, the obstacles identified include limited verbal communication skills, feelings of shyness, and students' lack of confidence in initiating social interactions. This study concludes that the formation of social relations, character, attitudes, and self-confidence among students with intellectual disabilities is the result of an ongoing symbolic interaction process supported by the school environment and consistent teacher guidance.

Keywords: *Intellectual Disabilities, Interpersonal Communication, Social Relations Formation, Special Senior High School, Symbolic Interaction.*

PENDAHULUAN

Siswa tunagrahita merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan perilaku adaptif sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan social (Soekanto & Sulistyowati, 2014). Keterbatasan tersebut menyebabkan siswa tunagrahita memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar agar mampu membangun hubungan sosial yang positif dengan guru maupun teman sebaya (Huda dkk, 2022). Relasi sosial yang baik menjadi salah satu aspek penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendukung proses belajar di lingkungan sekolah (Rahmadhea, 2024).

ISSN 2798-141X

Pembentukan relasi sosial pada siswa tunagrahita tidak terlepas dari proses komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa menjadi sarana bagi siswa untuk saling mengenal, memahami karakter satu sama lain, serta membangun kerja sama dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun aktivitas di luar kelas (Hsb & Mantondang, 2024). Melalui komunikasi yang dilakukan secara berulang, siswa belajar memahami makna dari setiap pesan, baik yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga hubungan sosial dapat berkembang secara bertahap (Parianto & Marisa, 2022; Lanani, 2013).

Namun, proses pembentukan relasi sosial pada siswa tunagrahita tidak selalu berjalan dengan mudah. Keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi, kesulitan memahami pesan, kurangnya rasa percaya diri, serta perbedaan karakter antar siswa sering menjadi hambatan dalam menjalin hubungan sosial (Fransisca, 2021). Oleh karena itu, diperlukan lingkungan sekolah yang mendukung, strategi komunikasi yang tepat dari guru, serta dukungan teman sebaya agar siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan membangun relasi sosial secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan relasi sosial pada siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Provinsi Lampung serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Teori Komunikasi Interpersonal dari Joseph A. DeVito sebagai landasan analisis. Teori Interaksi Simbolik digunakan untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui proses interaksi sosial, sedangkan Teori Komunikasi Interpersonal digunakan untuk menganalisis bagaimana komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa maupun antarsiswa berperan dalam membentuk relasi sosial di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dan interaksi sosial dalam pembentukan relasi sosial pada siswa tunagrahita. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dan tenaga pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan sosial siswa sehingga mereka mampu berinteraksi dan beradaptasi secara lebih baik dengan lingkungan sekitarnya.

KAJIAN TEORI

Komunikasi interpersonal pada umumnya merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua individu atau lebih secara langsung dan memungkinkan adanya umpan balik segera. DeVito & DeVito (2019) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal bersifat personal, dialogis, dan transaksional. Komunikasi ini memungkinkan terjadinya kedekatan psikologis dan pembentukan hubungan yang lebih mendalam dibandingkan komunikasi massa (Wulandari & Rahmi, 2018).

Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito & DeVito (2019) sebagai dasar analisis. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian dan pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang

ISSN 2798-141X

memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat membangun hubungan, saling memahami, serta menciptakan interaksi yang efektif dalam kehidupan sosial (Sutanto, 2024). DeVito & DeVito (2019) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh lima aspek, yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Kelima aspek tersebut menjadi landasan dalam memahami bagaimana proses pembentukan relasi sosial terjadi pada siswa tunagrahita melalui interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Oleh karena itu, Teori Komunikasi Interpersonal menjadi kerangka teoretis yang relevan dalam penelitian ini untuk menganalisis proses pembentukan relasi sosial pada siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Provinsi Lampung.

Dalam penelitian ini, keterbukaan guru dapat menciptakan suasana dialogis yang memungkinkan siswa menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Sikap mendukung menciptakan suasana komunikasi yang tidak defensif, sedangkan sikap positif mencerminkan penghargaan terhadap individu lain. Kesetaraan menunjukkan pengakuan terhadap nilai dan martabat setiap individu dalam komunikasi. Prinsip kesetaraan sangat relevan dalam pendidikan inklusif, di mana setiap siswa memiliki hak yang sama untuk didengar dan dihargai.

Dan peneliti juga menggunakan Teori interaksi simbolik bertujuan menjelaskan bahwa manusia membangun hubungan sosial melalui proses interaksi dan pertukaran makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini dikembangkan dan kemudian dikembangkan lebih lanjut, individu tidak secara langsung merespons tindakan orang lain, melainkan terlebih dahulu menafsirkan makna dari simbol yang diterima sebelum memberikan respons. Oleh karena itu, interaksi sosial dipandang sebagai proses pembentukan makna yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana proses pembentukan relasi sosial pada siswa tunagrahita melalui komunikasi interpersonal di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Provinsi Lampung. Alat utama penelitian berupa pedoman wawancara mendalam yang disusun berdasarkan fokus penelitian, serta lembar observasi nonpartisipan untuk mengamati proses interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Bahan penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan informan sebagai sumber data utama, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi, artikel ilmiah, buku, dan literatur yang relevan dengan pembentukan relasi sosial dan komunikasi interpersonal pada siswa tunagrahita.

ISSN 2798-141X

Jalannya Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana proses pembentukan relasi sosial pada siswa tunagrahita melalui komunikasi interpersonal yang menjadi informan dalam penelitian ini guru dan siswa maupun antarsiswa di lingkungan sekolah. Pendekatan ini digunakan karena memungkinkan peneliti memahami makna dari interaksi sosial serta proses komunikasi yang membentuk hubungan sosial pada siswa tunagrahita.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Provinsi Lampung karena sekolah tersebut menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memberikan layanan bagi siswa tunagrahita. Lingkungan sekolah memiliki intensitas interaksi yang tinggi antara guru dan siswa maupun antarsiswa sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji proses pembentukan relasi sosial melalui komunikasi interpersonal.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Proses penelitian diawali dengan melakukan observasi untuk mengamati bentuk interaksi sosial, pola komunikasi, serta relasi sosial yang terjalin antara guru dan siswa maupun antarsiswa dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Setelah memperoleh gambaran umum mengenai kondisi di lapangan, peneliti melanjutkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen sekolah, dan arsip yang berkaitan dengan proses pembentukan relasi sosial pada siswa tunagrahita. Tahapan pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh hasil wawancara kemudian direkam, ditranskripsikan, dan dianalisis untuk menjaga keakuratan serta kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan proses pembentukan relasi sosial pada siswa tunagrahita secara komprehensif.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang berkaitan dengan pembentukan relasi sosial pada siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Provinsi Lampung. Data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian disisihkan sehingga hanya data yang relevan dengan tujuan penelitian yang digunakan dalam proses analisis.

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun hasil reduksi data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antartemuan. Data yang diperoleh dari hasil

ISSN 2798-141X

wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dibandingkan untuk melihat kesesuaian informasi yang diperoleh dari setiap informan. Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang berasal dari guru, siswa, serta dokumen yang berkaitan dengan proses pembentukan relasi sosial di lingkungan sekolah.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menginterpretasikan makna dari data yang telah dianalisis. Peneliti menarik kesimpulan secara induktif dengan mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan Teori Komunikasi Interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito. Teori tersebut menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung. Melalui teori tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana proses komunikasi antara guru dan siswa maupun antarsiswa berperan dalam membentuk relasi sosial di lingkungan sekolah. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjelaskan proses pembentukan relasi sosial, faktor pendukung dan penghambat, serta peran komunikasi interpersonal dalam membantu siswa tunagrahita berinteraksi dan membangun relai sosial di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Provinsi Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan relasi sosial pada siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Provinsi Lampung berlangsung melalui komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa maupun antarsiswa dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Relasi sosial terbentuk melalui komunikasi verbal berupa percakapan, pemberian arahan, dan penyampaian informasi sederhana, serta komunikasi nonverbal seperti kontak mata, senyuman, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan sentuhan yang sesuai. Interaksi yang dilakukan secara berulang membantu siswa saling mengenal, membangun rasa percaya, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Meskipun demikian, sebagian siswa masih mengalami keterbatasan dalam menyampaikan pendapat, memulai percakapan, maupun memahami pesan yang diterima sehingga memerlukan pendampingan dari guru dalam proses berinteraksi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan relasi sosial disebabkan oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi strategi komunikasi interpersonal guru yang menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami, dukungan teman sebaya, lingkungan sekolah yang inklusif, serta kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung. Selain itu, komunikasi yang dilakukan secara berkesinambungan membantu siswa membangun rasa percaya, saling memahami, dan menjalin hubungan sosial yang lebih baik. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan kemampuan komunikasi dalam menyampaikan maupun memahami pesan, kurangnya rasa percaya

ISSN 2798-141X

diri, perbedaan karakter dan kemampuan antar siswa, serta kesulitan memahami situasi sosial. Sebagian siswa juga masih memerlukan pendampingan guru agar mampu berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial secara lebih optimal.

Pembentukan relasi sosial yang terjalin memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan sosial siswa tunagrahita. Siswa menjadi lebih berani berinteraksi, mampu bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran, memiliki rasa percaya diri yang lebih baik, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Relasi sosial yang positif juga membantu siswa merasa diterima oleh teman sebaya dan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman sehingga mendukung perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka.

Temuan penelitian kemudian dianalisis menggunakan Teori Interaksi Simbolik dan Teori Komunikasi Interpersonal. Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, proses pembentukan relasi sosial terjadi melalui interaksi yang melibatkan konsep mind, self, dan society. Melalui proses tersebut, siswa tunagrahita belajar memahami makna dari simbol-simbol komunikasi, mengenali dirinya sendiri, serta menyesuaikan perilaku dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Sementara itu, berdasarkan Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito, pembentukan relasi sosial didukung oleh adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam proses komunikasi antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Kelima aspek tersebut berperan dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan mendorong terbentuknya relasi sosial yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan interaksi simbolik memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan relasi sosial pada siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Provinsi Lampung. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif serta lingkungan sekolah yang inklusif agar siswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berinteraksi, membangun hubungan sosial yang positif, dan mengembangkan kemampuan sosialnya secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan relasi sosial pada siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Provinsi Lampung berlangsung melalui proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa maupun antarsiswa dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Relasi sosial terbentuk melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan secara berulang sehingga menciptakan rasa saling percaya, kerja sama, serta kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Meskipun demikian, sebagian siswa masih mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi, seperti kesulitan menyampaikan pendapat, memahami pesan, dan memulai interaksi sehingga memerlukan pendampingan dari guru.Selain itu, pembentukan relasi sosial disebabkan oleh faktor pendukung dan faktor penghambat.

ISSN 2798-141X

Faktor pendukung meliputi strategi komunikasi interpersonal guru, dukungan teman sebaya, lingkungan sekolah yang inklusif, serta kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan kemampuan komunikasi, kurangnya rasa percaya diri, perbedaan karakter dan kemampuan antar siswa, serta kesulitan memahami situasi sosial. Berdasarkan analisis menggunakan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead dan Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito, pembentukan relasi sosial terjadi melalui proses pemberian makna dalam interaksi sosial dan didukung oleh komunikasi yang mengedepankan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dan interaksi sosial menjadi aspek penting dalam membantu siswa tunagrahita membangun relasi sosial yang positif di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Noning Verawati, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian hingga artikel ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Wawan Hernawan, M.Pd. selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik, masukan, dan saran yang membangun untuk penyempurnaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh pihak di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Provinsi Lampung yang telah memberikan izin, bantuan, serta bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal dan pembentukan relasi sosial pada siswa tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). The interpersonal communication book. *Instructor*, *1*(18), 521-532.

Fransisca, M. (2021). Komunikasi antarpribadi guru dalam pembentukan konsep diri anak berkebutuhan khusus (ABK) Tunagrahita Di SLB C Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *12*(2), 233-246.

Hsb, S. P., & Mantondang, M. A. (2024). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, *5*(2), 1879-1892.

Huda, M., Fitriyani, W., & Hidayati, N. (2022). Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, *13*(1), 52-60.

ISSN 2798-141X

Lanani, K. (2013). Belajar berkomunikasi dan komunikasi untuk belajar dalam pembelajaran matematika. *Infinity Journal*, *2*(1), 13-25.

Parianto, P., & Marisa, S. (2022). Komunikasi Verbal dan Non Berbal dalam Pembelajaran. *Journal Analytica Islamica*, *11*(2), 402-416.

Rahmadhea, S. (2024). Pengembangan program bimbingan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, *2*(02), 46-53.

Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2014). Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi, Jakarta: PT. *Raja Grafindo Persada*.

Sutanto, V. (2024). Membangun solidaritas melalui komunikasi interpersonal: studi interaksi simbolik di komunitas gang milan yang multikultural. *BroadComm*, *6*(2), 43-53.

Wulandari, R., & Rahmi, A. (2018). Relasi interpersonal dalam psikologi komunikasi. *Islamic Communication Journal*, *3*(1), 56-73.

ISSN 2798-141X